

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT)* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS IV SD NEGERI 140 PEKANBARU

Khairani Syah, Hendri Marhadi, dan Jesi Alexander Alim
syah.khairani@yahoo.co.id, Hendri_m29@yahoo.co.id, dan jesialexa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
 FKIP Universitas Riau
 Pekanbaru

Abstract : *The purpose of this research is to improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students 140 Pekanbaru with the implementation of cooperative learning model Numbered Head Together (NHT). The subjects in this study were fourth grade students of State Elementary School 140 Pekanbaru, the number of students 21 people, where men and women a total of 11 people were 10 people. The techniques of collection data in this study is the observation and tests. Results of research and discussion in this study shows that the learning process by implementing cooperative learning model Numbered Head Together can increase the activity of teachers and students in learning activities, where the first meeting of the first cycle of teacher activity percentage is only 65.00%. At the second meeting of the first cycle increased to 72.50%. Then in the third meeting of the second cycle increased to 90.00% and the fourth meeting of the second cycle increased be 97.50%. While the activities of students at the first meeting of the first cycle percentage is only 62.50%. At the second meeting increased be 67.50%. Then in the third meeting of the second cycle increased to 80.00% and the fourth meeting of the second cycle increased be 92.50%. The implementation of cooperative learning model Numbered Head Together can improve learning outcomes IPS Elementary School fourth grade students 140 Pekanbaru, where the base score average value of student learning outcomes is only 60.61%. Then in the second cycle increased to 66.6%7, an increase of 9.82% and in the second cycle increased to 75.24%, an increase of 23.93%. In addition, the thoroughness of student learning outcomes in classical also increased, where the base score of students who pass classically only 47.62%, on a daily tests first cycle increased to 66.67% an increase of 19.05%, and at the second cycle replicates the percentage of students in classical learning completeness increased to 80.95%, an increase of 14.28%.*

Keywords: *NHT type cooperative learning, learning outcomes*

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS
SISWA KELAS IV SD NEGERI 140
PEKANBARU**

Khairani Syah, Hendri Marhadi, dan Jesi Alexander Alim
syah.khairani@yahoo.co.id, Hendri_m29@yahoo.co.id, dan jesialexa@yahoo.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
FKIP Universitas Riau
Pekanbaru

Abstrak : Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together (NHT)*. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV Sekolah Dasar Negeri 140 Pekanbaru, yang jumlah siswanya 21 orang, di mana laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 10 orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi dan tes. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam belajar, di mana pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru persentasenya hanya 65,00%. Pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi 72,50%. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II meningkat menjadi 90,00% dan pada pertemuan keempat siklus II meningkat menjadi 97,50%. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya hanya 62,50%. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 67,50%. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II meningkat menjadi 80,00% dan pada pertemuan keempat siklus II meningkat menjadi 92,50%. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, di mana pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 60,61. Kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 66,67, terjadi peningkatan sebesar 9,82% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 75,24, terjadi peningkatan sebesar 23,93%. Selain itu, ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal juga mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas secara klasikal hanya 47,62%, pada ulangan harian siklus pertama meningkat menjadi 66,67% terjadi peningkatan sebesar 19,05%, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 80,95%, terjadi peningkatan sebesar 14,28%.

Kata Kunci: Pembelajaran kooperatif tipe NHT, hasil belajar

PENDAHULUAN

Pembelajaran IPS merupakan wahana untuk peningkatan kesadaran dan wawasan siswa akan status, hak, dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, serta menghargai, menjaga, dan melestarikan sejarah-sejarah bangsa. Selain itu, pendidikan IPS di SD diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari sejarah-sejarah yang dialami bangsa Indonesia pada masa lalu.

Berdasarkan hasil observasi atau pengamatan yang penulis lakukan di Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, hasil belajar IPS siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75, di mana dari 21 orang siswa hanya 10 orang siswa (47,62%) yang mencapai KKM yang telah ditetapkan, sedangkan 11 orang siswa (52,38%) nilainya di bawah KKM yang telah ditetapkan sekolah, dengan nilai rata-rata 60,71.

Rendahnya hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru disebabkan oleh beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, yaitu sebagai berikut:

1. Metode yang digunakan guru dalam kegiatan belajar mengajar adalah metoda ceramah, Tanya jawab, dan penugasan. Kegiatan pembelajaran dengan menerapkan metode ini lebih didominasi oleh guru sehingga menimbulkan kebosanan terhadap siswa.
2. Terkadang guru hanya memberikan contoh soal kemudian siswa diberikan tugas berupa soal untuk dikerjakan sebagai latihan sehingga guru tidak mengetahui siswa sudah mengerti atau belum dengan materi yang diberikan oleh guru.
3. Guru kurang memotivasi siswa sebelum memulai pembelajaran, sehingga sebagian siswa menjadi kurang aktif dan siap mengikuti pembelajaran.
4. Kurangnya pemahaman siswa dikarenakan kurang kreatifnya guru dalam menyajikan materi pembelajaran.

Mengakibatkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Siswa kurang serius memperhatikan guru menyajikan materi pembelajaran.
2. Pada saat guru memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan materi pembelajaran yang belum dipahami, hanya sebagian kecil siswa yang bertanya.
3. Ketika diadakan diskusi kelompok, siswa yang pintar atau memiliki kemampuan lebih kurang mau mengajari siswa yang kurang pintar.
4. Pada saat diadakan ulangan harian sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikannya dengan tuntas.

Berdasarkan kondisi di atas, maka guru perlu melakukan perbaikan pada kegiatan belajar mengajar dengan cara menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar dan mampu membuat seluruh siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran. Adapun model pembelajaran yang peneliti anggap dapat mengatasi gejala-gejala permasalahan di atas adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* atau yang disingkat dengan nama *NHT*.

Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) atau kepala bernomor menurut Fauzi (2009: 132-133), merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan media kartu nomor untuk memanggil siswa dalam setiap kelompok secara acak.

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* juga mampu mengurangi sifat pasif siswa dalam belajar kelompok, karena setiap siswa dalam kelompok diberi nomor, kemudian secara acak guru memanggil satu nomor untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya. Dengan kegiatan pembelajaran yang

demikian, setiap siswa dalam kelompok masing-masing akan lebih termotivasi untuk menguasai dan memahami materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

Dari latar belakang masalah di atas, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul: “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together (NHT)* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Suharsimi (2007:3) mengemukakan bahwa penelitian ini tindakan kelas adalah suatu penelitian yang akar permasalahannya muncul di dalam kelas, dan dirasakan langsung oleh guru yang bersangkutan sehingga sulit dibenarkan jika ada anggapan bahwa permasalahan dalam tindakan kelas diperoleh dari prosesi atau lamunan dari seseorang peneliti. Pada penelitian tindakan kelas peneliti dan guru akan berkolaborasi merencanakan tindakan dan merepleksi tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan oleh penelitian, sedangkan guru bertindak sebagai pengamat selama proses pembelajaran.

Menurut Kunandar (2011: 98-99) pelaksanaan tindakan dalam penelitian tindakan kelas terdiri dari beberapa tahap, yaitu sebagai berikut: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan tindakan, dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian adalah siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, yang jumlah siswanya 21 orang, di mana laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 10 orang.

Instrumen dalam penelitian ini yaitu: (1) Perangkat pembelajaran yang terdiri dari: silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran, lembar kerja siswa. (2) Instrumen pengumpulan data terdiri dari: lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa, dan Tes Hasil Belajar IPS. Sedangkan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik observasi dan teknik tes.

Data yang sudah diperoleh melalui lembaran pengamatan dan tes hasil belajar kemudian dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif bertujuan untuk menggambarkan data tentang aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran, serta data hasil belajar siswa dan ketercapaian KKM. Adapun rumus yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Aktivitas guru dan siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru dapat diolah dengan menggunakan rumus:

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \text{ (KTSP dalam Syahrilfuddin, dkk, 2011: 114)}$$

Keterangan:

NR = Persentase rata-rata aktivitas guru/siswa

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor Maksimal yang di dapat dari aktivitas guru dan siswa

Hasil Belajar IPS Siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \text{ (Ngalim, 2010: 112)}$$

Keterangan:

- S = Nilai yang diharapkan (dicari)
 R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar
 N = Skor Maksimum dari tes tersebut

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT), digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{Posrate - Baserate}{Baserate} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Persentase peningkatan
 Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
 Baserate = Nilai sebelum tindakan

Ketuntasan Belajar IPS Siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru digunakan rumus berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\% \text{ (Purwanto dalam Syahrilpuddin, dkk, 2011:116)}$$

Keterangan:

- PK = Ketuntasan Klasikal
 ST = Jumlah Siswa Yang Tuntas
 N = Jumlah Siswa Seluruhnya

Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditetapkan untuk ketuntasan klasikal yaitu 75. Hal ini berarti bahwa bila lebih 75% siswa yang memperoleh nilai di atas KKM yaitu 75 maka ketuntasan hasil belajar IPS siswa secara klasikal dinyatakan tuntas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri dari dua siklus, di mana tiap-tiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua menjelaskan materi pembelajaran sesuai RPP yang telah dipersiapkan. Kemudian pada pertemuan terakhir diadakan ulangan harian siklus I dan siklus II. Ulangan harian setiap siklus dilakukan untuk membandingkan hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru sebelum dan sesudah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti terlebih dahulu mempersiapkan berbagai perangkat pembelajaran, seperti: silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Lembar Kerja Siswa. Selain itu, peneliti juga mempersiapkan instrumen pengumpulan data yang terdiri dari lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan perangkat tes hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru yang terdiri dari kisi-kisi soal, soal ulangan, serta kunci jawaban ulangan harian siklus I dan II. Pada tahap perencanaan ini, guru juga membagi siswa menjadi 5 kelompok yang dilakukan secara heterogen. Pengelompokan siswa disusun dengan memperhatikan skor dasar setiap siswa.

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta hasil belajar IPS siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered*

Head Together pada materi mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman cara menggunakannya.

Analisis data aktivitas guru menunjukkan bahwa aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, di mana pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru persentasenya hanya 65,00% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas guru persentasenya meningkat menjadi 72,50% dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar 7,50% dari pertemuan sebelumnya. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II aktivitas guru persentasenya meningkat menjadi 90,00% dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar 17,50% bila dibandingkan dari pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II, aktivitas guru persentasenya mencapai 97,50% dengan kategori sangat baik, terjadi peningkatan sebesar 7,50% persen.

Aktivitas guru pada pertemuan pertama dikategorikan cukup, karena pelaksanaan tindakan pada pertemuan pertama siklus I banyak ditemukan kelemahan-kelemahan, hal ini disebabkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* belum pernah diterapkan guru saat mengajar siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, sehingga guru kurang melaksanakan tugasnya dalam membimbing siswa dan guru juga kurang memotivasi siswa agar sungguh-sungguh dalam mengikuti tahap-tahap pembelajaran.

Pada pertemuan kedua aktivitas guru sudah dikategorikan baik, namun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kelemahan guru dalam membimbing dan memotivasi siswa, hal ini membuat sebagian siswa kurang sungguh-sungguh mengikuti tahapan-tahapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Pertemuan ketiga siklus II, aktivitas siswa juga dikategorikan baik, proses pembelajaran juga sudah mulai berjalan dengan lancar, karena guru telah mulai bisa membimbing semua siswa dalam belajar. Guru juga mulai bisa membuat suasana kelas menjadi lebih nyaman dan menyenangkan, sehingga siswa mulai termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh.

Pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan keempat siklus II, dikategorikan sangat baik, di mana semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru telah sesuai dengan perencanaan. Guru juga telah mampu melaksanakan seluruh tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Selain aktivitas guru, aktivitas siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, di mana pada pertemuan pertama siklus I aktivitas siswa persentasenya hanya 62,50% dengan kategori cukup. Pada pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa persentasenya meningkat menjadi 67,50% dengan kategori cukup, terjadi peningkatan sebesar 5,00% dari pertemuan sebelumnya. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II aktivitas siswa persentasenya meningkat menjadi 80,00% dengan kategori baik, terjadi peningkatan sebesar 12,50% bila dibandingkan dari pertemuan sebelumnya. Sedangkan pada pertemuan keempat siklus II, aktivitas siswa persentasenya mencapai 92,50% dengan kategori sangat baik, terjadi peningkatan sebesar 12,50% persen.

Aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I dikategorikan cukup, hal ini disebabkan siswa belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, sehingga saat diterapkan guru, siswa kebingungan dengan tahapan-tahapan model pembelajaran tersebut. Siswa juga kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran dan kurang bersungguh-sungguh saat melakukan

diskusi, sehingga pada saat diminta mempersentasekan hasil diskusi kelompoknya di depan kelas, siswa tersebut tidak mampu menjawabnya.

Pertemuan kedua siklus I aktivitas siswa juga dikategorikan cukup, hal ini disebabkan sebagian siswa masih kurang fokus dan sungguh-sungguh dalam belajar, hal ini disebabkan siswa masih merasa kebingungan dengan tahapan-tahapan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Siswa juga kurang termotivasi mengikuti pembelajaran.

Pertemuan ketiga siklus II aktivitas siswa dikategorikan baik, di mana pelaksanaan pembelajaran mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari kesungguhan siswa dalam memperhatikan guru menjelaskan materi pembelajaran dan mendiskusikan LKS yang diberikan guru. Siswa juga mulai termotivasi untuk mengikuti tahapan-tahapan dalam pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Pertemuan keempat siklus II aktivitas siswa dikategorikan sangat baik, karena semua kegiatan pembelajaran yang diikuti siswa telah sesuai dengan perencanaan. Siswa juga telah mampu memahami tahapan-tahapan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*. Disisi lain, siswa juga lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran.

Peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*, dianalisis melalui ketuntasan hasil belajar siswa secara individu dan klasikal, peningkatan nilai rata-rata, dan penghargaan kelompok.

Ketuntas belajar siswa secara individu dari skor dasar, siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas secara individu hanya 10 orang. Kemudian pada siklus pertama jumlah siswa yang tuntas secara individu meningkat menjadi 14 orang siswa, terjadi peningkatan sebanyak 4 orang dan pada siklus kedua meningkat menjadi 17 orang, terjadi peningkatan sebesar 3 orang siswa.

Ketuntasan klasikal hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya, di mana pada skor dasar siswa yang tuntas secara klasikal hanya 47,62%, pada ulangan harian siklus pertama meningkat menjadi 66,67%, terjadi peningkatan sebesar 19,05%, dan pada ulangan siklus kedua persentase ketuntasan belajar siswa secara klasikal meningkat menjadi 80,95%, terjadi peningkatan sebesar 14,28%.

Peningkatan ketuntasan belajar siswa secara individu dan klasikal diikuti dengan peningkatan nilai rata-rata hasil belajar siswa, di mana pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 60,61. Kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 66,67, terjadi peningkatan sebesar 5,96 (9,82%) dan pada siklus kedua meningkat menjadi 75,24%, terjadi peningkatan sebesar 14,53 (23,93%). Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru.

Penghargaan kelompok yang diperoleh siswa pada setiap siklus juga mengalami peningkatan, di mana pada siklus pertama 1 kelompok mendapat penghargaan tim super dan 4 kelompok mendapat penghargaan tim hebat. Kemudian pada siklus kedua, 3 kelompok mendapat penghargaan tim super dan 2 kelompok mendapat penghargaan tim hebat. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran

kooperatif tipe *Numbered Head Together* membuat siswa berlomba-lomba untuk memperoleh nilai yang baik bagi dirinya untuk disumbangkan kepada kelompoknya, agar kelompoknya memperoleh penghargaan.

Proses pembelajaran pada siklus pertama menemukan beberapa kelemahan, hal ini disebabkan model Pembelajaran Kooperatif tipe *Numbered Head Together* belum pernah diterapkan guru saat mengajar siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, sehingga membuat guru dan siswa kurang mampu melaksanakan tahap demi tahap kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model tersebut. Dalam hal membimbing siswa guru hanya fokus pada sebagian kelompok saja. Guru juga kurang memotivasi siswa agar sungguh-sungguh. Sedangkan kelemahan siswa disebabkan kurang memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran. Siswa juga kurang bersungguh-sungguh saat melakukan diskusi, sehingga pada saat diminta mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya, sebagian siswa tidak berani maju.

Pada siklus kedua, kegiatan pembelajaran sudah berjalan sesuai perencanaan dan tahapan-tahapan pembelajaran dengan penerapan model *Numbered Head Together*. Guru juga telah mampu membimbing seluruh siswa. Motivasi guru agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh juga meningkat. Sedangkan siswa juga telah fokus memperhatikan guru saat menjelaskan materi pembelajaran dan bersungguh-sungguh melakukan diskusi dengan anggota kelompoknya.

Peningkatan hasil belajar siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru pada setiap siklus disebabkan model pembelajaran ini membuat siswa lebih termotivasi dan aktif untuk bersungguh-sungguh mengikuti pembelajaran. Menurut Fauzi (2009: 132-133) *Numbered Head Together* atau kepala bernomor merupakan model pembelajaran yang memanfaatkan media kartu nomor untuk memanggil siswa dalam setiap kelompok secara acak. Model ini berguna untuk menguji kesungguhan dan keaktifan siswa dalam aktivitas kelompok. Karena sering dalam suatu tugas kelompok yang berperan aktif hanya satu atau dua orang siswa. Oleh karena itu, untuk mengurangi sifat enggan dan pasif siswa dalam belajar kelompok, digunakan sistem kartu bernomor.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru pada materi mengenal perkembangan teknologi produksi, komunikasi, dan transportasi serta pengalaman cara menggunakannya.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, di mana pada skor dasar nilai rata-rata hasil belajar siswa hanya 60,61. Kemudian pada siklus kedua meningkat menjadi 66,67, terjadi peningkatan sebesar 9,82% dan pada siklus kedua meningkat menjadi 75,24, terjadi peningkatan sebesar 23,93%.
2. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* juga dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam belajar, di mana pada pertemuan pertama siklus I aktivitas guru persentasenya hanya 65,00%. Pada pertemuan kedua siklus I meningkat menjadi

72,50%. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II meningkat menjadi 90,00% dan pada pertemuan keempat siklus II meningkat menjadi 97,50%. Sedangkan aktivitas siswa pada pertemuan pertama siklus I persentasenya hanya 62,50%. Pada pertemuan kedua meningkat menjadi 67,50%. Kemudian pada pertemuan ketiga siklus II meningkat menjadi 80,00% dan pada pertemuan keempat siklus II meningkat menjadi 92,50%.

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian penulis mengajukan beberapa saran yang berhubungan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* pada pembelajaran IPS Siswa Kelas IV SD Negeri 140 Pekanbaru, adalah sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat memotivasi siswa agar lebih sungguh-sungguh mengikuti pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini tentunya dapat menjadi pertimbangan guru dalam memilih model pembelajaran yang tepat guna diterapkan saat mengajar siswa.
2. Tahapan-tahapan dalam penerapan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* juga dapat meningkatkan keaktifan guru dan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dikelas, sehingga kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikdasmen.
- Hasan Fauzi Maufur. 2009. *Sejuta Jurus Mengajar Mengasikan*. PT. Sindur Press. Semarang.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas. Sebagai Pengembang Profesi Guru*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Ngalim Purwanto. 2010. *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Robert E Slavin. 2005. *Cooperatif Learning, Teori Riset dan Praktek*. Diterjemah Oleh Narulita Yusron. Bandung: Nusa Media.
- Suharsimi Arikunto, 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rinaka Cipta. Jakarta.
- Syahrilfuddin, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Pekanbaru: Cendikia Insani.
- Trianto, 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif, Konsep, Landasan, dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Kencana. Jakarta.